

**YAYASAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN (YBPK) WIYUNG – SURABAYA
SEBAGAI PROSES PENYADARAN AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN SEBAGAI
DIAKONIA TRANSFORMATIF YANG DIMILIKI OLEH GKJW**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

KRISTANTI WINDA PERMATASARI

01140022

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2018

**YAYASAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN (YBPK) IN WIYUNG – SURABAYA AS A
PROCESS OF AWARENESS OF IMPORTANTCE OF EDUCATION AS
TRANSFORMATIVE DIAKONIA OWNED BY GKJW**

OLEH :

KRISTANTI WINDA PERMATASARI

01140022

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Wiyung – Surabaya Sebagai Proses
Penyadaran Akan Pentingnya Pendidikan Sebagai Diakonia Transformatif yang Dimiliki**

Oleh GKJW

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

Kristanti Winda Permatasari

01140022

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Desember 2018

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Disahkan oleh :

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Jozef M. N. Hchanussa, M. Th



2. Tabita Kartika Christiani, Ph. D




3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma



Dekan

Kepala Bidang Studi



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D



Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Wiyung – Surabaya Sebagai Proses Penyadaran Akan Pentingnya Pendidikan Sebagai Diakonia Transformatif yang Dimiliki Oleh GKJW*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga memiliki kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperluas atau memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Terselesainya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang Tua penulis Bapak Sih Widyanto dan Ibu Endang Yuliningsih yang selalu mendukung dalam doa, materi, motivasi serta kontribusi lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan skripsi yang telah banyak membantu dalam mengolah ide, cara menulis, serta memberikan cara pandang baru.
3. Ibu Tabita Kartika Christiani, Ph.D dan Bapak Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma sebagai dosen penguji skripsi saya yang berkontribusi dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Bapak Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D selaku dekan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A selaku kepalabidang studi fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing baik dalam hal administrasi dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Kristanti Winda Permatasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB. 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Batasan Permasalahan.....	12
1.5 Pemilihan Judul.....	13
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB. 2 DIAKONIA	16
2.1 Pendahuluan.....	16
2.2 Pemahaman Diakonia di dalam Alkitab.....	17
2.2.1. Diakonia dalam Perjanjian Lama	17
2.2.2. Diakonia dalam Perjanjian Baru	19
2.3 Pemahaman Diakonia Menurut Calvin	24
2.4 Pemahaman Diakonia Pasca Reformasi.....	26
2.5 Diakonia secara Umum.....	28
2.5.1 Diakonia Karitatif	30
2.5.2 Diakonia Reformatif	32
2.5.3 Diakonia Transformatif.....	33
2.6 Diakonia menurut GKJW.....	35
2.7 Diakonia dan Pendidikan Kristen	37
2.8. Kesimpulan	41
BAB. 3 ANALIS TERHADAP DIAKONIA GKJW UNTUK YBPK WIYUNG	42

3.1	Pendahuluan.....	42
3.2	Data Informan	43
3.3	Sejarah Perkembangan YBPK Wiyung	44
3.4	Profil YBPK Wiyung	46
3.5	Penurunan YBPK Wiyung.....	49
3.7	Penyelenggaraan Pendidikan Kristen GKJW dalam Prespektif Diakonia Transformatif	55
3.8	Kesimpulan	63
BAB. 4 HUBUNGAN DIAKONIA DENGAN PENDIDIKAN KRISTEN YANG DILAKUKAN		
YAYASAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN GKJW JEMAAT WIYUNG		65
4.1	Pendahuluan.....	65
4.2	Penyelenggaraan Pendidikan Kristen dalam YBPK Wiyung	65
4.3	Pendidikan Kristen yang Membebaskan.....	67
4.4	Pendidikan Kristen GKJW yang Terjangkau dan Berkualitas	72
4.5	Kesimpulan	75
BAB. 5 PENUTUP		77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	78
5.2.1	Saran untuk Gereja.....	79
5.2.2	Saran untuk Sekolah.....	79
5.2.3	Saran untuk Yayasan.....	80
Lampiran 1		81
Lampiran 2		85
Lampiran 3		94
DAFTAR PUSTAKA		107

ABSTRAK

YAYASAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN (YBPK) WIYUNG – SURABAYA SEBAGAI PROSES PENYADARAN AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN SEBAGAI DIAKONIA TRANSFORMATIF YANG DIMILIKI OLEH GKJW

Oleh : Kristanti Winda Permatasari (01140022)

Diakonia transformatif dikenal juga dengan diakonia pembebasan. Diakonia transformatif tidak berfokus pada satu individu saja tetapi kepada kelompok masyarakat. Diakonia transformatif mengilhami pemikiran Paulo Freire, yakni mengusahakan penyadaran (konsistensi) dan mendorong rakyat untuk percaya diri melalui pemberdayaan dan pengorganisasian (*organizing and empowering people*). Maka dari itu, bentuk diakonia ini dilakukan dengan menyadarkan masyarakat mengenai hakikat dirinya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri dan juga memberdayakan masyarakat dengan mengorganisasikan mereka sehingga mereka dapat menghadapi serta melawan ketidakadilan melalui kemampuannya sendiri.

Diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan perubahan total dalam fungsi dan penampilan kehidupan bermasyarakat, yakni perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan manusia (politik, sosial, dan ekonomi), dan juga membebaskan rakyat kecil dari belenggu ketertindasan struktural yang tidak adil. Bentuk diakonia seperti ini ditujukan kepada masyarakat yang mengalami diskriminasi, tersingkirkan dan terbuang dari tatanan sosial masyarakat.

GKJW merupakan salah satu gereja yang peduli dengan kesejahteraan jemaatnya, sehingga GKJW mewujudkan kesejahteraan ini dengan membuka sekolah Kristen yang diberi nama YBPK. Namun sayangnya penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen GKJW selama ini belum sampai kepada apa yang diidealkan oleh GKJW melalui Tata dan Pranata GKJW 1996. Sekalipun sudah dijelaskan di dalam Tata dan Pranata bahwa penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen ini masuk ke dalam bagian bidang Cinta Kasih (diakonia), namun pada kenyataannya para jemaat belum memahami dan melaksanakan program cinta kasih ini dengan maksimal terlebih lagi para pemangku kepentingan penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, yang banyak berujung kepada keuangan. Jika GKJW tetap konsisten dengan kegiatan diakonia yang diusungnya, maka perlu disadari bahwa apapun bentuk diakonia yang memihak kepada kaum miskin dan tertindas

konsekuensinya adalah *tombok* atau merugi, karena itulah kebutuhan dan keinginan kaum miskin tersebut.

Diakonia transformatif GKJW dalam pendidikan Kristen membutuhkan bentuk pendidikan yang membebaskan serta pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Semuanya itu dapat berjalan dengan ikatan kebersamaan yang dilandasi semangat *Patungilan Kang Nyawiji* di dalam GKJW, sehingga masyarakat miskin tidak lagi menjadi objek melainkan menjadi subjek.

Kata Kunci :

Sekolah-sekolah Kristen, diakonia transformatif, pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang berkualitas dan terjangkau

Lain – lain :

vii + 113 hal ; 2018

50 (1981-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi kali ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

13 Desember 2018
6000
ENAM RIBU RUPIAH
K Kristanti Winda Permatasari

©UKDVI

ABSTRAK

YAYASAN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN (YBPK) WIYUNG – SURABAYA SEBAGAI PROSES PENYADARAN AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN SEBAGAI DIAKONIA TRANSFORMATIF YANG DIMILIKI OLEH GKJW

Oleh : Kristanti Winda Permatasari (01140022)

Diakonia transformatif dikenal juga dengan diakonia pembebasan. Diakonia transformatif tidak berfokus pada satu individu saja tetapi kepada kelompok masyarakat. Diakonia transformatif mengilhami pemikiran Paulo Freire, yakni mengusahakan penyadaran (konsistensi) dan mendorong rakyat untuk percaya diri melalui pemberdayaan dan pengorganisasian (*organizing and empowering people*). Maka dari itu, bentuk diakonia ini dilakukan dengan menyadarkan masyarakat mengenai hakikat dirinya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri dan juga memberdayakan masyarakat dengan mengorganisasikan mereka sehingga mereka dapat menghadapi serta melawan ketidakadilan melalui kemampuannya sendiri.

Diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan perubahan total dalam fungsi dan penampilan kehidupan bermasyarakat, yakni perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan manusia (politik, sosial, dan ekonomi), dan juga membebaskan rakyat kecil dari belenggu ketertindasan struktural yang tidak adil. Bentuk diakonia seperti ini ditujukan kepada masyarakat yang mengalami diskriminasi, tersingkirkan dan terbuang dari tatanan sosial masyarakat.

GKJW merupakan salah satu gereja yang peduli dengan kesejahteraan jemaatnya, sehingga GKJW mewujudkan kesejahteraan ini dengan membuka sekolah Kristen yang diberi nama YBPK. Namun sayangnya penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen GKJW selama ini belum sampai kepada apa yang diidealkan oleh GKJW melalui Tata dan Pranata GKJW 1996. Sekalipun sudah dijelaskan di dalam Tata dan Pranata bahwa penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen ini masuk ke dalam bagian bidang Cinta Kasih (diakonia), namun pada kenyataannya para jemaat belum memahami dan melaksanakan program cinta kasih ini dengan maksimal terlebih lagi para pemangku kepentingan penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, yang banyak berujung kepada keuangan. Jika GKJW tetap konsisten dengan kegiatan diakonia yang diusungnya, maka perlu disadari bahwa apapun bentuk diakonia yang memihak kepada kaum miskin dan tertindas

konsekuensinya adalah *tombok* atau merugi, karena itulah kebutuhan dan keinginan kaum miskin tersebut.

Diakonia transformatif GKJW dalam pendidikan Kristen membutuhkan bentuk pendidikan yang membebaskan serta pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Semuanya itu dapat berjalan dengan ikatan kebersamaan yang dilandasi semangat *Patungilan Kang Nyawiji* di dalam GKJW, sehingga masyarakat miskin tidak lagi menjadi objek melainkan menjadi subjek.

Kata Kunci :

Sekolah-sekolah Kristen, diakonia transformatif, pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang berkualitas dan terjangkau

Lain – lain :

vii + 113 hal ; 2018

50 (1981-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

BAB. 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Greja Kristen Jawi Wetan (baca: Grejo¹, yang selanjutnya akan disingkat dengan GKJW) merupakan salah satu gereja yang peduli dengan pendidikan bagi anak bangsa. Bentuk kepedulian tersebut dibuktikan dari gereja yang mengembangkan misi dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Yayasan Pendidikan yang diberi nama Yayasan Badan Pendidikan Kristen GKJW. Dalam mengembangkan Yayasan Pendidikan ini, maka sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Badan Pendidikan Kristen GKJW harus berupaya untuk meningkatkan wawasannya, memajukan kualitas dan kesadarannya untuk melanjutkan langkah-langkahnya ke depan.

Pendidikan Kristen yang diselenggarakan oleh GKJW dengan mendirikan Yayasan Pendidikan ini tidak lepas dari pergerakan Pekabaran Injil di Jawa Timur. Menurut C. W. Nortier, Pekabaran Injil yang dilakukan di Jawa Timur ini memiliki motif membangun kehidupan yang lebih baik di bidang kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat pribumi.² Adanya sekolah-sekolah Kristen dan rumah sakit Kristen ini tentu saja tidak luput dari pengaruh unsur Politik Etis yang di bawa oleh Pemerintah Hindia Belanda, namun hal inilah pula yang akhirnya mempengaruhi semangat masyarakat untuk bergereja di kalangan masyarakat Jawa Timur yang didukung dengan adanya pelayanan yang nyata baik di bidang pendidikan maupun di bidang kesehatan.

Dalam bagian pembukaan Tata dan Pranata GKJW sendiri disebutkan bahwa GKJW memenuhi panggilannya dengan menjalankan kegiatan pelayanan di Bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Cinta Kasih dan Penatalayanan.³ Bidang cinta kasih yang dimiliki oleh GKJW ini merupakan bidang yang memiliki kegiatan untuk menyatakan cinta kasih Tuhan Allah kepada dunia dengan segala isinya untuk mewujudkan kesejateraan lahir batin,⁴ dengan kata lain bidang ini merupakan bidang

¹ Majelis Agung GKJW, 1996, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang. Hal. 14. Tata Gereja Bab 1, berbunyi, "Nama resmi gereja ini adalah "Greja Kristen Jawi Wetan". Nama ii adalah nama diri dalam bahasa Jawa yang ditulis dan dibaca dengan cara dan bunyi bahasa Jawa. Hal ini nampak secara khusus dalam nama "Greja" yang harus ddibaca dengan lafal Jawa: Grejo

² C. W. Nortier, 1981, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi mengenai Pertumbuhan Greja Kristen Jawi Wetan menuju Kedewasaan dan Kemerdekaan 1835-1935*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia dan Persetia

³ Majelis Agung GKJW, 1996, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Hal. 5

⁴ Majelis Agung GKJW, 1996, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Hal. 281

pelayanan atau diakonia. Oleh sebab itu diharapkan setiap warga jemaat dapat menyadari bahwa tugas dan panggilan jemaat di bidang Cinta Kasih ini adalah dengan ikut serta mewujudkan pelayanan diakonia kepada sesama warga maupun kepada masyarakat, baik perseorangan maupun bersama-sama.⁵

Jika berbicara mengenai pelayanan (diakonia), penulis kembali mengingat tentang perkembangan diakonia yang terjadi pada abad ke-20 dengan memperlihatkan bahwa pelayanan diakonia tidak selalu berada di dalam gereja. Karena itu gereja tidak hanya berbicara mengenai sebuah lembaga atau gedung saja, melainkan gereja juga harus berbicara tentang manusia atau orang-orang yang hidup di dunia ini dan sekaligus mereka yang merupakan bagian dari masyarakat yang terpanggil oleh Allah dari dunia ini untuk dipersatukan. Keterlibatan instansi atau Lembaga Kristen dalam melakukan pelayanan diakonia di tengah masyarakat ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab pelayanan diakonia tidak lagi dimengerti hanya sebagai tugas dan tanggung jawab orang Kristen saja pada umumnya tetapi hal tersebut juga bisa dilakukan melalui sebuah institusi atau Lembaga Kristen.⁶ Dalam Perjanjian Baru istilah diakonia dipahami sebagai panggilan Allah kepada umat yang mengasihi-Nya dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22 : 34-40), sehingga panggilan ini harus diwujudkan dalam sebuah perbuatan, bukan hanya dalam perasaan dan kata-kata.⁷ Melalui dunia inilah, gereja dipanggil untuk mewujudkan kasihNya melalui perbuatan yang kongkrit yaitu melayani sesama manusia yang memerlukan bantuan dan perhatian khusus dari gereja. Seperti yang kita ketahui bahwa dunia merupakan tempat di mana manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya, sehingga tidak dapat dipungkiri jika di dalamnya penuh dengan permasalahan di segala bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, agama, teknologi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat dan lain sebagainya. Namun, sering kali gereja gagal dalam melakukan diakonia karena gereja masih merasa bahwa diakonia bukanlah bagian penting dari pelayanan gereja.⁸ Gereja seringkali sibuk dengan urusan internal bahkan sibuk dengan pelayanan bagi gereja itu sendiri hal ini menyebabkan diakonia tidak menjadi prioritas utama bagi gereja. Seharusnya diakonia dapat memperlihatkan keseriusan gereja untuk hadir dan berkarya di tengah masyarakat.⁹

⁵ Majelis Agung GKJW, 1996, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*. Hal. 26

⁶ Jozef M. N. Hehanussa, 2012, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*, Gema Teologi Vol. 36 No. 1. Hal. 130

⁷ J. L. Abineno, 1993, *Diaken*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hal. 2

⁸ Jozef M. N. Hehanussa, 2012, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif*. Hal. 127

⁹ Jozef. M. N. Hehanussa, 2012, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif*. Hal.127-128

Emanuel Gerrit Singgih menyatakan bahwa hubungan antara Koinonia, Diakonia dan Marturia sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya memahami pelayanan diakonia tersebut. Tiga panggilan gereja ini seringkali dimengerti atau dipahami secara terpisah, sehingga membuat pemahaman bahwa salah satu dari tiga panggilan gereja ini lebih penting daripada yang lainnya. Ketiga tugas ini diwariskan oleh Yesus sendiri sebagai sebuah pelayanan. Pelayanan diakonia bukanlah suatu pilihan bagi gereja, namun merupakan tugas hakiki yang harus dilakukan di tengah dunia ini. Penulis teringat dengan pendapat J. C. Sikkel yang mengatakan bahwa “*the church can live without buildings, without diakonea the church dies.*” Artinya, diakonia adalah nafas gereja, sehingga gereja bisa dikatakan sebagai gereja ketika ia sudah melakukan pelayanan diakonianya. Pada umumnya, diakonia dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan sifatnya, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif. Diakonia karitatif sering kali dianalogikan seperti memberi ikan kepada yang lapar. Bentuk nyata dari diakonia karitatif adalah pemberian bantuan kepada orang yang miskin, sakit atau membutuhkan bantuan. Bentuk pemberian bantuan ini bisa beragam mulai dari pemberian makanan, penghiburan bagi yang berduka dan perbuatan amal kebajikan lainnya.¹⁰ Diakonia karitatif ini adalah bentuk diakonia yang paling mudah dijalankan dan sudah secara luas dilakukan oleh orang Kristen baik secara gerejawi maupun personal. Akan tetapi diakonia ini dipandang tidak menyelesaikan permasalahan sesungguhnya yang sudah berakar dalam masyarakat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Oleh karena itu maka perlu untuk melakukan bentuk-bentuk diakonia yang memiliki cakupan lebih luas yaitu diakonia reformatif dan transformatif. Diakonia reformatif bisa disebut juga sebagai diakonia pembangunan, di mana diakonia ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan sarana, prasarana dan juga pengembangan teknologi yang tujuannya adalah untuk meningkatkan ekonomi dan taraf hidup. Diakonia juga dianggap belum mampu menggapai akar permasalahan dan seringkali *malah* digunakan oleh para pemegang kekuasaan dan kekayaan untuk mempertahankan *status quo*. Fokus pembangunan yang hanya difokuskan pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan komoditi, pengembangan modal dan teknologi tidak berdampak positif terhadap kemiskinan dan ketidakadilan, bahkan mempertahankan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.¹¹ Karena itulah muncul diakonia transformatif yang memusatkan perhatian pada akar permasalahan kemiskinan dan ketidakadilan. Diakonia

¹⁰ Josef Widyatmadja, 2009, *Diakonia sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta : Kanisius. Hal. 109

¹¹ Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Hal.113-114

transformatif ini sering digambarkan seperti mencelikkan mata orang buta dan memampukan kaki seorang yang lumpuh untuk berjalan.¹² Diakonia transformatif memiliki sifat untuk penyadaran dan pemberdayaan kaum miskin dan tertindas, oleh sebab itu diakonia transformatif juga sering disebut sebagai diakonia pembebasan. Dari sini dapat dilihat bahwa pembagian diakonia yang menjadi tiga bagian ini bukanlah berdasarkan tingkatan progresif melainkan lebih berdasarkan sifat dan fungsionalnya.

Bagi kebanyakan gereja di Indonesia baik itu gereja Protestan maupun gereja Katolik, kegiatan sosial kepada masyarakat merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi. Berbagai macam cara sudah dilakukan dalam melaksanakan pelayanan sosial gereja, misalnya dengan mendirikan yayasan sosial atau melakukan aksi sosial yang pelaksanaannya tidak rutin. Hampir seluruh aspek kehidupan disentuh oleh pelayanan sosial gereja. Mulai dari pendidikan, kesehatan, kematian, orang-orang jompo, anak-anak yatim piatu, narkoba, hukum dan sebagainya. Bahkan sebagai bentuk wujud kepedulian gereja terhadap masyarakat disekitar pada waktu menjelang hari-hari raya gereja, gereja mengadakan bazar atau pasar murah yang menjual kebutuhan sehari-hari dengan harga yang sangat minim sekali jika dibandingkan dengan harga di pasaran pada umumnya. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai wujud perhatian gereja terhadap masyarakat sekitar yang merayakan hari rayanya dan membantu masyarakat yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam menghadapi hari raya.

Salah satu bentuk pelayanan sosial lainnya yang telah tersedia bagi masyarakat umum adalah Rumah Sakit Kristen dan sekolah-sekolah Kristen yang dimiliki oleh lembaga-lembaga Kristen dimana gereja pun ikut serta mendukungnya dengan memberikan bantuan dana dan yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk pelayanan *Kepioneran*.¹³ Kata *Kepioneran* sendiri memiliki arti sebagai pelopor, atau sebagai pioner dari gerakan pelayanan diakonia yang saat ini sudah terwujud dan telah dinikmati oleh masyarakat banyak dari semua kalangan. Dan masih banyak lagi bentuk pelayanan sosial gereja, khususnya pelayanan sosial bagi masyarakat dimana gereja itu berada di tengah masyarakat yang mengenal akan keberadaan gereja tersebut. Salah satunya adalah bentuk pelayanan sosial gereja pada masyarakat yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, yaitu Pelayanan Sosial di bidang Pendidikan yang dilakukan oleh sinode GKJW. Perhatian GKJW terhadap pendidikan diwujudkan dengan membentuk atau mendirikan sekolah-

¹² Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Hal. 114

¹³ Budyanto, *Orientasi dan Bentuk Pelayanan*, dalam Andari Satyoko, *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (Yogyakarta : Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. 1992). Hal. 28

sekolah Kristen yang dinaungi dalam sebuah Yayasan Pendidikan. Kegiatan ini merupakan salah satu contoh dari keikutsertaan Lembaga Kristen dalam pelayanan diakonia khususnya bagi masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis sebab melalui pelayanan sosial, gereja sangat memperlihatkan hubungan dan kerja sama dengan Lembaga Kristen dalam melakukan pelayanan diakonianya. Walaupun dalam perkembangannya nampak sekali bahwa perubahan arah basis pelayanan diakonia berpindah dari gereja kepada Lembaga Kristen.¹⁴ Penulis setuju dengan pendapat Josef M. N. Hehanussa yang menyatakan bahwa gereja seharusnya menolong institusi atau Lembaga Kristen dalam memahami pelayanan diakonia dengan benar, dan bersama-sama dengan Lembaga Kristen untuk mendesain bentuk-bentuk pelayanan diakonia bagi masyarakat.

GKJW merupakan salah satu gereja yang cukup peduli dengan pendidikan anak bangsa. Kepedulian tersebut dibuktikan dari gereja yang mengembangkan pelayanannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan yang diberi nama Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) GKJW. Lembaga Pendidikan Kristen milik GKJW ini memiliki tingkatan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Jika melihat dari sejarahnya, YBPK GKJW didirikan pada tanggal 26 Oktober 1964 dengan akte Notaris di Malang nomor 50, sesuai yang tercatat dalam akte Notaris di Malang nomor 4 pada tanggal 4 Oktober 2008. Sampai pada tahun 2016 YBPK GKJW memiliki 36 cabang yang mengelola sekitar 71 unit sekolah-sekolah yang terdiri dari Kelompok Belajar (KB/PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur.¹⁵ Pada tahun pertama YBPK berdiri, sekolah ini menjadi salah satu sekolah primadona bagi masyarakat pribumi, sebab YBPK terbuka bagi siapa saja yang ingin mengeyam bangku pendidikan, baik masyarakat Kristen maupun non-Kristen. Namun diduga manajerial sekolah yang kurang mempertimbangkan perubahan masyarakat, serta didukung pula oleh kurangnya dukungan pemerintah sejak berdirinya SD inpres dan sekolah-sekolah bernuansa agama yang lain membuat banyak sekolah YBPK GKJW yang tutup pada

¹⁴ Jozef M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*. Hal. 131

¹⁵ Percakapan dengan Pdt. Retnosari pada tanggal 3 November 2017

tahun 1990-2000an dikarenakan tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.¹⁶

Terkait dengan keberadaan YBPK pada saat ini yang bisa dikatakan terancam akibat maraknya sekolah-sekolah umum lainnya membuat beberapa mahasiswa Fakultas Teologi berkonsentrasi untuk mengkaji terkait dengan keberadaan YBPK. Diantaranya adalah Sdr. Mega Rosita Mayasari yang mengangkat judul “Misi Transformatif Gereja Melalui Upaya Pendidikan Inklusi Pada Sekolah-sekolah Dasar Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) di Semampir Kediri”, dalam skripsinya ia ingin menjelaskan bahwa SD YBPK Semampir telah bekerjasama dengan masyarakat sekitar membangun sebuah sistem pendidikan yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi. Masyarakat diajak untuk belajar mengubah paradigma terkait dengan penyandang disabilitas. Melalui kehidupan penyandang disabilitas, masyarakat yang bukan penyandang disabilitas diajak untuk belajar memaknai kehidupan mereka. Jika melihat dari skripsi yang diangkat oleh Sdr. Mega ini, maka dapat dilihat bahwa YBPK juga diharapkan untuk melakukan pelayanannya kepada anak-anak penyandang disabilitas yang mungkin masih dianggap sebelah mata oleh sekolah-sekolah reguler lainnya. Selanjutnya Pdt. Jonet Soedarmoko juga mengangkat topik yang sama yaitu tentang YBPK dengan judul “Misi Kontekstual Greja Kristen Jawi Wetan melalui Pelayanan Diaconia Penyelenggaraan Sekolah-Sekolah Kristen oleh Jemaat-Jemaat di Malang Selatan”, dalam tesisnya beliau mengungkapkan bahwa pemahaman hubungan penyelenggaraan Pendidikan Kristen itu sebagai pelayanan Cinta Kasih kepada jemaat. Artinya dapat dilihat bahwa bagaimana kesungguhan jemaat-jemaat dalam melangsungkan diakonianya dalam bidang pendidikan ini. Melihat dari kedua penulis tersebut, maka terlihat perbedaan yang akan penulis bahas dalam skripsi kali ini. Penulis ingin mengangkat sebuah topik dimana penyelenggaraan Yayasan Badan Pendidikan Kristen ini merupakan bentuk diakonia transformatif yang dimiliki oleh GKJW, sebab jika melihat dari tema yang dimiliki oleh GKJW saat ini yaitu “Mandiri dan Menjadi Berkat”, maka seharusnya pelayanan yang dilakukan oleh GKJW seharusnya sudah mandiri dan menjadi berkat bagi sesama dengan kata lain GKJW seharusnya sudah melakukan pelayanan diakonia yang transformatif.

¹⁶GKJW Tunglur (2017, Mei 29), *Rencana untuk GKJW Tunglur bekas SD YBPK Tunglur*. Pesan diterbitkan oleh <http://tunglur.gkiw.or.id/2017/05/rencana-gkiw-tunglur-untuk-bekas-sd.html> pada tanggal 8 November 2017 pada pukul 09.22 WIB

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa salah satu bidang di dalam panggilan GKJW ini adalah Bidang Cinta Kasih, dan yang dimaksud dengan bidang Cinta Kasih adalah diakonia.¹⁷ Salah satu program yang dimiliki oleh GKJW dalam bidang Cinta Kasih atau diakonia ini adalah Lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan formal Kristen yang berada di Jawa Timur ini tidak bisa lepas dari pergerakan misi Kristen sebagai Pekabaran Injil di Jawa Timur. Tetapi dalam perkembangannya pekabaran Injil melalui Sekolah-Sekolah Kristen tidak lagi memberikan dampak yang cukup baik (dalam artian kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan pelayanan yang diberikan oleh GKJW, dalam bidang pendidikan) seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Melihat keadaan yang seperti ini, penulis menduga bahwa Yayasan Pendidikan milik GKJW ini tidak mendapat dukungan dari jemaat dalam hal pendanaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya akta sidang yang menyebutkan bahwa sekitar 140 jemaat hanya 31 jemaat yang bersedia memberikan persembahan untuk kelangsungan YBPK GKJW.¹⁸ Bahkan di tahun 2011 jumlah gereja yang sudah di dewanaskan sekitar kurang lebih 158 jemaat tetapi yang memberikan dana hanya 30 jemaat saja.¹⁹ Melihat dari data yang disuguhkan ini sudah sangat nampak sekali bahwa dukungan yang diberikan untuk YBPK sangatlah kurang.

Program diakonia yang dimiliki oleh GKJW melalui sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan Kristen ini mendapatkan kritikan yang cukup pedas di dalam sidang-sidang yang dilakukan oleh Majelis Agung. Tidak jarang YBPK di minta untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Permasalahan yang muncul nyatanya bukan sepenuhnya kesalahan yang dilakukan oleh YBPK GKJW, ternyata dukungan dari warga jemaat GKJW sendiripun masih sangat kurang dalam hal diakonia tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya akta sidang Majelis Agung yang menyebutkan bahwa “Sekolah-Sekolah YBPK yang tidak laku di pasaran”,²⁰ hal ini sedikit banyak memberikan label kepada YBPK GKJW bahwa sekolah tersebut tidak laku di pasaran pendidikan. Selain itu ada berita yang menyebutkan bahwa “YBPK adalah lembaga yang didirikan oleh GKJW, maka selayaknya GKJW harus bertanggungjawab dengan keadaan YBPK saat ini”.²¹ Selain itu, permasalahan dana pun juga menjadi hal penting yang sedang dialami oleh YBPK, sampai-sampai dalam sidang Majelis Agung dijelaskan bahwa setiap jemaat diminta untuk mengumpulkan Persembahan Syukur bagi

¹⁷Majelis Agung GKJW, 1996, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Hal. 287

¹⁸Akta Sidang ke 95 tahun 2004, Artikel ke 56

¹⁹Akta Sidang ke 95 tahun 2004

²⁰ Akta Sidang MA ke 95 tahun 2004, Artikel ke 56

²¹ Akta Sidang MA ke 95 tahun 2005, Artikel ke 48

Pendidikan (YBPK GKJW). Tetapi dengan adanya berita seperti ini, ternyata tidak menggugah keinginan jemaat untuk menyisihkan persembahannya bagi sekolah YBPK, buktinya saja dari sekitar 140 jemaat hanya 31 jemaat yang bersedia memberikan persembahan untuk kelangsungan YBPK GKJW.²² Bahkan di tahun 2011 jumlah gereja yang sudah didewasakan sekitar kurang lebih 158 jemaat, tetapi jumlah jemaat yang menyisihkan uang persembahannya untuk dana pendidikan hanya sekitar 30 jemaat saja.²³ Melihat dari beberapa data yang disajikan ini, maka dapat dikatakan bahwa selama ini jemaat masih kurang dalam memperhatikan pendidikan yang notabene adalah program diakonia yang dimiliki oleh GKJW. Melihat data seperti ini, penulis timbul sebuah pertanyaan yaitu “masih relevankah diakonia pendidikan yang dimiliki oleh GKJW hingga saat ini?” Tetapi ternyata pertanyaan yang diajukan oleh penulis ini terjawab karena ada salah satu YBPK yang masih berkembang hingga saat ini, yaitu SMP YBPK 4 Surabaya atau biasa disebut YBPK Wiyung.

YBPK Wiyung yang beralamat di Jl. Menganti Wiyung no. 42-22, Surabaya merupakan bagian dari kecamatan Wiyung, Surabaya. YBPK Wiyung ini berdiri di bawah naungan GKJW Wiyung Surabaya, dimana ide untuk mendirikan sekolah merupakan cara gereja menyatakan kesaksiannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga eksistensi maupun peran gereja dapat dibaca oleh masyarakat yang ada disekitarnya.²⁴ Hal ini dilakukan agar gereja tidak teralienasi dan mengalienasi dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Adapun visi YBPK Wiyung adalah menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, mandiri, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani.²⁵ Misi yang dicangkan untuk menunjang visi ini adalah :²⁶

1. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap dan berwawasan ke depan
2. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
3. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, memiliki sikap kompetitif
4. Mewujudkan sikap taat, disiplin, tertib, tangguh dan cakap
5. Mewujudkan penanaman nilai-nilai Kristiani yang dijadikan landasan perilaku

²²Akta Sidang MA ke 96 tahun 2008, Artikel ke 56

²³Akta Sidang MA ke 93 tahun 2003, A artikel ke 64

²⁴ GKJW Jemaat Wiyung, *Mengenang Perjalanan Sejarah dan Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung*, (Surabaya: GKJW Wiyung. 2012). Hal. 82

²⁵ SMP YBPK 4, *Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Sekolah (RKS) SMP YBPK 4 Surabaya Tahun 2014/2015-2018/2019*. (Surabaya : SMP YBPK 4. 2015). Hal. 18

²⁶ SMP YBPK 4, *Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Sekolah (RKS) SMP YBPK 4 Surabaya Tahun 2014/2015-2018/2019*. Hal. 18

6. Mewujudkan sarana prasarana yang lengkap dan memadai
7. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
8. Mewujudkan tenaga pendidikan yang mampu, tangguh dan professional
9. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh

Pada dasarnya, visi dan misi merupakan nafas dan jantung dari seluruh kegiatan yang direncanakan maupun yang dilaksanakan oleh sekolah. Visi dan misi yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual, sekolah telah berusaha untuk memberikan perhatian pada seluruh aspek pendidikan. Bukan hanya bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga perhatian dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Jika GKJW tetap konsisten bahwa penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen tersebut merupakan pelayanan diakonia, maka perlu disadari bahwa apapun bentuk pelayanan diakonia pasti akan terdapat suatu hambatan dan tantangan baik dalam ekonomi maupun peserta didik. Dari hal ini YBPK Wiyung menjadi sekolah percontohan bagi YBPK lainnya, sebab YBPK Wiyung ini mampu mengembangkan sekolahnya dengan dana minim yang diberikan oleh gereja kepada YBPK selain itu YBPK Wiyung selalu menerima siswa dari segala latar belakang yang dimilikinya baik yang di tolak di sekolah manapun bahkan yang di tolak dalam lingkungannya (keluarga dan masyarakat). Hal ini jika di tarik ke ranah diakonia, maka sebenarnya YBPK Wiyung sudah melakukan pelayanan diakonia yang seharusnya dilakukan oleh YBPK lainnya. Dari sinilah penulis sedikit menduga bahwa bisa saja selama ini jemaat hanya memahami pelayanan diakonia sebatas konsep *caritas*, maksudnya hanya dengan membantu para janda, fakir miskin dan anak yatim piatu demi kesejahteraannya. Sebenarnya, pelayanan diakonia harus mencakup upaya pemahaman akar penyebab keprihatinan sosial sekaligus mengembangkan prakarsa pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Jika konsep diakonia seperti ini di tarik ke ranah pendidikan khususnya YBPK Wiyung, maka YBPK Wiyung memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan siswa yang bersekolah di sana baik dalam hal pendidikan dan perhatian yang cukup.

Menurut pemahaman penulis, sebuah sekolah Kristen pada umumnya didirikan dan disponsori oleh sebuah Gereja atau denominasi tertentu berdasarkan suatu alasan dan tujuan tertentu yang merupakan bagian dari misi Gereja di dunia ini. Hal semacam ini ternyata juga dilakukan oleh YBPK Wiyung, sebab pada awalnya YBPK Wiyung juga didukung oleh GKJW dalam mengembangkan sekolah tersebut. Ide membuka sekolah Kristen biasanya dicetuskan atau diprakarsai oleh seorang pemimpin atau segelintir pemimpin Kristen yang bersedia menyediakan pendidikan Kristen bagi generasi muda

yang siap menjawab tantangan zaman. Di GKJW sendiri, barangkali dapat disebutkan beberapa alasan utama mengapa gereja mendirikan sekolah Kristen sebagai bentuk pelayanan diakonianya. Alasan yang pertama adalah karena Gereja melihat adanya suatu kebutuhan untuk membuka sekolah Kristen dilingkungannya. Hal ini dikarenakan bahwa para pemimpin Gereja menyadari ada sekian banyak anak dari keluarga Kristen yang perlu dididik menurut prinsip-prinsip Kristiani daripada mereka disekolahkan di sekolah non-Kristen. Alasan yang kedua bahwa Gereja mendirikan sekolah Kristen dengan tujuan utama yaitu pekabaran Injil kepada anak-anak, khususnya yang berasal dari keluarga-keluarga non-Kristen. Respon positif terhadap Injil jauh lebih terbuka di dalam masa kanak-kanak dan remaja dibandingkan dengan masa dewasa. Dalam arti sempit, tujuan akhir dari Gereja yang membuka sekolah Kristen adalah untuk pembangunan Gereja itu sendiri. Tetapi dalam arti luas pendirian sekolah Kristen juga bertujuan untuk memperluas Kerajaan Allah di dunia ini.²⁷ Alasan ketiga adalah bahwa Gereja ingin membuka sekolah Kristen dengan tujuan utama menyediakan pendidikan Kristen yang biayanya terjangkau oleh para orang tua dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Biaya pendidikan yang sebenarnya tinggi, tidak sebanding dengan keadaan jemaat yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan mendasar, seperti sandang, papan dan pangan sehingga sulit mengalokasikan dana yang cukup bagi pendidikan anak mereka.²⁸ Alasan keempat adalah bahwa Gereja mendirikan sekolah Kristen untuk menghasilkan alumni Kristen yang handal yang siap terjun ke dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai garam dan terang dunia. Mereka telah diperlengkapi dengan berbagai bekal ilmu pengetahuan di dalam konteks pembelajaran yang menekankan formasi spiritualitas Kristiani. Pola berpikir mereka telah dibentuk menurut perspektif kebenaran Firman Allah. Hal inilah yang disebutkan oleh George Knight sebagai *Christsian mind* atau *Thinking Christianly*.²⁹

Melihat alasan yang sudah dipaparkan diatas, maka seharusnya diakonia disejajarkan atau menjadi bagian dari pekabaran Injil. Namun gereja sering kali gagal dalam melakukan diakonia karena belum dilihat sebagai bagian penting dari pelayanan

²⁷ Mary Letterman, "Public Education, Christian Schools and Homeschooling," in *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), Hlm.281

²⁸ Mary Letterman, "Public Education, Christian Schools and Homeschooling," in *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), Hlm.283

²⁹ Thomas Groome, *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010). Hal. 29

gereja.³⁰ Gereja sering kali sibuk dengan urusan internal, atau sibuk dengan pelayanan bagi gereja itu sendiri. Bahkan diakonia sering tidak menjadi prioritas utama dalam gereja dibandingkan dengan urusan gereja yang terkait dengan ajaran. Namun upaya untuk menjadikan diakonia sebagai bagian penting dari pelayanan gereja haruslah sejalan dengan perhatian gereja, khususnya masyarakat di mana gereja tersebut berada. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan gereja dan masyarakat harus memiliki dampak pada pengembangan diakonia gereja. Dengan demikian diakonia harus memperlihatkan keseriusan gereja untuk hadir dan berkarya di tengah masyarakat.³¹

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat keadaan yang sedang dialami oleh YBPK Wiyung, maka hal pertama yang perlu diketahui tak lain adalah sejauh mana peran GKJW dalam mewujudkan sebuah diakonia transformatif yang dinaungi oleh Lembaga Kristen yaitu Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK)? Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka dalam penulisan skripsi kali ini pertanyaan yang akan di jawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana GKJW melihat pendidikan sebagai salah satu program diakonia yang harus dimiliki oleh sebuah gereja?
2. Apa hubungan antara kehadiran sekolah yang memiliki sebuah visi dan misi sendiri dengan pelayanan yang dilakukan oleh GKJW yang juga memiliki visi misinya sendiri?
3. Bagaimana GKJW memaknai pelayanan diakonia dalam bentuk sekolah melalui diakonia transformatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan pemaparan di atas, maka penulis menyampaikan topik penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Melihat lebih jauh peranan GKJW dalam ikut serta melakukan diakonia transformatif, khususnya dalam bidang pendidikan

³⁰Jozef M. N. Hehanusa, 2012, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*, Gema Teologi Vol 36 No. 1. Hal. 127

³¹Jozef M. N. Hehanusa, 2012, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*. Hal. 127-128

2. Meneliti dalam rangka mendapatkan pengertian serta refleksi kritis terhadap pentingnya diakonia di bidang pendidikan bagi GKJW demi panggilan GKJW terhadap sekolah-sekolah Kristen

1.4 Batasan Permasalahan

Berdasarkan apa yang sudah penulis katakan dalam rumusan masalah mengenai YBPK GKJW, penulis akan membatasi tulisannya hanya pada persoalan perkembangan dan tantangan pendidikan di YBPK Wiyung. Penulis menyadari bahwa pada era masa kini, banyak pendidikan formal atau sekolah-sekolah yang berlabelkan lembaga pendidikan Kristen, mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Tetapi keadaan yang dirasakan oleh lembaga Kristen ini tidak jarang sangat memprihatinkan, ada beberapa sekolah yang terpaksa harus di tutup karena tidak ada lagi peminatnya atau walaupun masih bertahan keadaannya sekarat. Kenyataan seperti ini juga yang dirasakan oleh lembaga pendidikan Kristen milik Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mulai dari tingkat yang paling dasar hingga sekolah menengah ke atas yang berada di dalam naungan Yayasan Badan Pendidikan Kristen GKJW (YBPK GKJW). Dalam menghadapi perkembangan dan tantangan pendidikan di dunia ini, sekolah-sekolah kristen khususnya yang berada di bawah naungan YBPK Wiyung perlu untuk mengembangkan wawasannya, meningkatkan kualitas dan kesadarannya, serta menentukan sikap dan langkah-langkah ke depan.

Gambaran ini memang menjadi bagian yang penting, sebab penulis mengasumsikan bahwa YBPK Wiyung belum menjawab tentang perkembangan dan tantangan dalam bidang pendidikan. Melalui pengalaman penulis prastage di Surabaya, penulis melihat bahwa sekolah Kristen GKJW atau yang biasa di kenal sebagai YBPK GKJW menjadi sebuah sekolah pilihan yang terakhir, sebab banyak peserta didik yang bersekolah di YBPK adalah seorang anak tertolak baik di sekolah maupun di lingkungannya (keluarga dan masyarakat). Inilah kenyataan yang harus dihadapi oleh YBPK GKJW. Tantangan yang timbul bisa berasal dari luar GKJW maupun dari dalam GKJW. Keberadaan sebagian sekolah-sekolah yang memprihatinkan baik sarana prasana, maupun mutu pendidikannya, serta kurang pedulinya gereja atau jemaat-jemaat GKJW membuat sekolah ini akhirnya dengan terpaksa ditutup ataupun dialih fungsikan.

1.5 Pemilihan Judul

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan judul : “Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Wiyung – Surabaya sebagai Proses Penyadaran akan Pentingnya Pendidikan Sebagai Diakonia Transformatif yang dimiliki oleh GKJW”

1.7 Metode Penelitian

Metode penulisa yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Penulis akan melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada 7 orang. Informan yang penulis pilih terdiri dari orang majelis, pendeta, ketua yayasan atau wakil ketua yayasan, kepala sekolah YBPK Wiyung, dan guru YBPK Wiyung. Wawancara partisipatif dapat digolongkan dalam penelitian secara langsung dengan konteks yang diteliti. Penulis menjadi peneliti asli yang dapat menggali secara mendalam informasi langsung dari sumber yang dirasakan akurat dan memiliki akses terhadap permasalahan yang ingin digali.³²

Penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggali pemahaman terkait dengan sejarah dan keberadaan YBPK GKJW khususnya YBPK Wiyung melalui wawancara. Penulis akan ikut terlibat secara langsung dalam penelitian tersebut, sehingga penulis dapat memahami struktur, tata nilai dan tata simbol di YBPK Wiyung.³³

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode penulisan kualitatif. Metode ini memerlukan tahapan kerja untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan merumuskan masalah yang akan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat sebuah laporan yang bersifat observasi baik dari wawancara maupun studi pustaka, berdasarkan konteks GKJW
- b. Melakukan analisa data dan interpretasi teologi

³² John Mansford Priat, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997). Hal. 48

³³ John Mansford Priat, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Hal. 63-65

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab. 1 Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu: Pendahuluan (latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian), Batasan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Bab. 2 Teori Diakonia

Bab ini menggambarkan tentang teori diakonia secara umum, pemahaman diakonia menurut Alkitab, pemahaman diakonia menurut Calvin, pemahaman diakonia pasca reformasi dan yang terakhir pemahaman diakonia menurut GKJW. Selain itu akan dijelaskan pula tentang hubungan diakonia dengan pendidikan.

Bab. 3 Analisis terhadap Diakonia GKJW untuk YBPK Wiyung

Dalam bab ini di bahas mengenai hubungan diakonia yang dimiliki oleh GKJW dengan YBPK yang menjadi salah satu program diakonianya. Pembahasan ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab. 4 Hubungan Diakonia dengan Pendidikan Kristen yang dilakukan di Yayasan Badan Pendidikan Kristen GKJW Jemaat Wiyung

Bab ini berisi tentang kajian tentang sekolah YBPK yang merupakan bentuk dari diakonia yang dimiliki oleh GKJW. Melalui hasil analisa ini juga akan ditegaskan kembali benang merah pelayanan gereja melalui bidang pendidikan dalam rangka memberikan kesaksian dalam tindakan nyata yang dilakukan bersama dengan masyarakat dalam melakukan transformasi sosial berdasarkan kesetaraan hak-hak manusia.

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang disampaikan untuk memberikan usulan singkat bagi pengembangan penelitian maupun tindakan yang perlu dilanjutkan terkait dengan pengembangan diakonia transformatif yang dilakukan oleh gereja dan masyarakat.

©UKDW

BAB. 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Secara ringkas dapatlah disimpulkan bahwa dalam memahami hal idealis yang dinyatakan MA GKJW terkait dengan penyelenggaraan sekolah-sekolah tersebut sebagai wujud diakonia transformatif, tampak bahwa adanya perubahan paradigma lama yang belum diketahui oleh seluruh jemaat-jemaat. Hal ini tampak ketika jemaat belum begitu menyadari bahwa adanya sekolah YBPK merupakan salah satu wadah GKJW mewujudkan watak kemasyarakatannya. Selain itu masih ada jemaat yang menduga bahwa YBPK merupakan organisasi yang berdiri sendiri tanpa GKJW, hal ini dikarenakan YBPK memiliki badan hukumnya sendiri. Jika melihat kembali dai sejarahnya secara singkat maka sekolah Kristen YBPK ini berlangsung di bawah naungan bidang kesaksian yaitu Pekabaran Injil di Jawa Timur, yang memiliki tujuan awal untuk menambah jumlah orang yang menganut agama Kristen, namun YBPK terlihat lebih sungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya sebab didukung oleh Badan Zending dan orang-orang yang mempunyai semangat mengabarkan Injil lainnya. Hal ini berbeda ketika sekolah-sekolah Kristen ini berada dalam naungan bidang cinta kasih (diakonia). Sekolah-sekolah Kristen ini tampak sekali tidak melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh, karena tidak semua jemaat memahami hubungan penyelenggaraan pendidikan Kristen ini sebagai pelayanan cinta kasih (diakonia).

Bahkan walaupun jemaat ada yang memahami hubungan penyelenggaraan pendidikan Kristen itu sebagai pelayanan cinta kasih jemaat tersebut, maka tidak sedikit yang menganggap hanya dalam tataran praktis yang terwujud melalui penganggaran keuangan jemaat untuk mendukung sekolah-sekolah itu yang diambilkan dari pos pelayanan cinta kasih (diakonia). Penulis mengartikan bagaimana kesungguhan jemaat-jemaat dalam mendukung pendidikan ini, dan tentu saja belum sampai kepada praksis diakonia transformatif. Dalam hal aksi diakonia yang memihak kepada yang miskin dan lemah, sekolah-sekolah Kristen dan jemaat-jemaat yang ada baru melakukannya pada tataran memberikan fasilitas dengan membebaskan uang sekolah bagi siswa yang kurang mampu melalui dukungan dari pemerintah dan gereja setempat. Melihat dari pentingnya dan mendesaknya penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam pemikiran diakonia GKJW terkait dalam panggilannya sebagai gereja di tengah-tengah masyarakat bisa dilihat muai

dari jaman *zending*, perjuangan kemerdekaan RI, masa awal kemerdekaan sebagai masa krisis setelah penjajahan Jepang dan perkembangannya sebagai bagian gereja dan negara yang merdeka. Pada jaman *zending*, pendidikan Kristen yang merupakan bagian dari misi *zending* sangat menekankan penyebaran agama Kristen dalam segi peningkatan jumlah orang yang menjadi Kristen. Pendidikan Kristen pada masa ini juga memberikan perhatian pada peningkatan pengetahuan orang Jawa terkhusus Jawa Timur untuk tidak buta huruf dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Demikian pula setelah kemerdekaan RI, kehadiran sekolah-sekolah Kristen sangat berpengaruh sebab saat itu pemerintah belum sanggup memenuhi tanggung jawabnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan dalam bidang pendidikan. Namun, setelah pemerintah Indonesia mampu untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah Kristen milik GKJW seakan kehilangan perannya di tengah masyarakat, kecuali di daerah-daerah yang masih bisa mempertahankan adanya sekolah-sekolah Kristen milik GKJW sampai saat ini, seperti YBPK Wiyung. Namun, kehadiran YBPK Wiyung ini menjadi sebuah kesempatan sekaligus tantangan bagi pelayanan diakonia di bidang pendidikan Kristen untuk dapat lebih dinyatakan

Agar gereja dan lembaga pendidikan formal itu dapat diwujudkan, maka penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen itu tidak hanya sebagai wujud diakoni GKJW saja namun lebih dari itu dapat diperjuangkan sebagai wujud diakonia transformatif. Dalam rangka mewujudkannya maka diperlukan ikatan kebersamaan yang sesungguhnya antara gereja dan lembaga pendidikan itu sendiri, yang dapat dilandasi dengan semangat yang diusung oleh GKJW yaitu *Patunggilan Kang Nyawiji*.

5.2 Saran

Perlu ada perbaikan yang harus dilakukan oleh gereja dan sekolah untuk lebih baik lagi dalam melayani sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penulis memberikan beberapa saran untuk gereja dan sekolah sebagai bentuk evaluasi dalam menciptakan sistem pelayanan yang lebih baik.

5.2.1 Saran untuk Gereja

Gereja telah membuat langkah yang cukup baik di mana gereja mewujudkan watak kemasyarakatannya melalui sebuah pendidikan. Gereja sudah mencoba untuk menghadirkan pelayanan transformatif untuk masyarakat sesuai dengan konteks saat ini. Tujuan utama gereja bukan lagi pada penginjilan, melainkan untuk menyaksikan Kerajaan Allah di tengah dunia. Untuk lebih kontekstual dalam melakukan diakonia transformatif tersebut maka gereja harus selalu memperbaiki dan memperbaharui diri dan terbuka dengan kebutuhan saat ini, contohnya yang berhubungan dengan pendidikan bagi warga jemaatnya. Penghayatan tentang penyelenggaraan pendidikan Kristen di GKJW merupakan wujud dari pelayanan diakonia yang masih dapat dipertahankan dan dilakukan, namun bukan diakonia yang sekedar alasan praktis dan pragmatis hanya demi keberlangsungan sekolah dan keuntungan materi semata melainkan diakonia yang transformatif dan kontekstual.

Dengan mencukupi kebutuhan pembiayaan pendidikan Kristen itu oleh diri sendiri (GKJW), akan timbul kemandirian terhadap peran pemerintah pada sekolah-sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan Kristen tersebut tetap berani melakukan hal-hal yang menyangkut transformasi sosial masyarakat khususnya saat berhadapan dengan kepentingan penguasa yang menindas, sehingga tetap mampu mewujudkan panggilan GKJW dalam keadaan apa pun. Melalui kemandirian dana penyelenggaraan pendidikan Kristen GKJW itu, sekolah-sekolah Kristen GKJW menjadi sekolah rakyat yang murah dan berkualitas.

5.2.2 Saran untuk Sekolah

Dalam mewujudkan transformasi pendidikan Kristen GKJW yang kontekstual setiap pemangku kepentingan penyelenggaraan pendidikan itu sedapat mungkin berani mengambil risiko dengan tidak selalu menaati pedoman pendidikan yang sudah diberikan melalui Kurikulum Nasional, agar potensi dan keanekaragaman sumber daya alam maupun manusia di setiap konteks sekolah Kristen milik GKJW dapat berkembang serta dapat dimanfaatkan sebagai modal kecukupan kebutuhan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan Kristen tersebut.

Selain itu sekolah-sekolah Kristen milik GKJW ini juga harus senantiasa memberikan perhatian pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas SDM para guru dan pengajar lainnya. Hal ini dapat memotivasi guru-guru yang beragama

Kristen dari aliran gereja mana pun termasuk GKJW sendiri yang belum terlibat dalam pelayanan diakonia transformatif ini untuk mengambil bagian sesuai panggilan masing-masing dalam karya keselamatan Allah terhadap seluruh ciptaan.

5.2.3 Saran untuk Yayasan

Melalui kemandirian dana penyelenggaraan pendidikan Kristen GKJW itu, sekolah-sekolah Kristen GKJW menjadi sekolah rakyat yang murah dan berkualitas. Hal ini tidak lepas dari peran yayasan dalam mengelola sekolah-sekolah Kristen ini. Sehingga senantiasa memberikan perhatian pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas SDM para guru dan pengajar lainnya, karena tidak ada lagi alasan kekurangan dana pembiayaan penyelenggaraan pendidikan Kristen tersebut. Selain itu yayasan juga bertugas untuk memotivasi dan memfasilitasi dalam mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan, sehingga sekolah-sekolah yayasan terutama para guru dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada para siswa dan orang tua, terlebih kepada masyarakat.

Dengan adanya pelatihan tentang *servis quality* maka diharapkan orang tua dan murid dapat terlayani keinginannya dan kebutuhannya secara maksimal. Juga dalam setiap pelatihan yang diadakan baik oleh pihak yayasan atau sekolah harus sesuai dengan materi dan tujuan, setelah itu dievaluasi dengan kriteria yang jelas sehingga setelah mengikuti pelatihan tersebut pihak sekolah atau yayasan dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam mengikuti pelatihan yang ada.